

## MENGGALI ENERGI IRADAH: PERAN JIWA KEHENDAK DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Imroatul Hasanah<sup>1</sup>, Daris Salama Ulin Nuha<sup>2</sup>, Titin Nurhidayati<sup>3</sup>  
[imroatu021017@gmail.com](mailto:imroatu021017@gmail.com)<sup>1</sup>, [rysmaulha231222@gmail.com](mailto:rysmaulha231222@gmail.com)<sup>2</sup>, [titinnurhidayati@uas.ac.id](mailto:titinnurhidayati@uas.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Al-Falah As Sunniyah Kencong Jember

### ABSTRAK

Psikologi Pendidikan Islam memandang manusia sebagai pribadi yang terdiri dari jiwa (nafs) dan raga, di mana jiwa memiliki daya-daya penting, salah satunya adalah daya kehendak (*al-quwwah al-iradiyah*)<sup>1</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi operasional dan peran kausal dari kehendak jiwa (*iradah*) sebagai sumber energi utama dalam mekanisme pengembangan potensi diri peserta didik dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keterbatasan model psikologi pendidikan konvensional (*volition*) yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dalam membentuk tekad dan motivasi. Pengembangan potensi diri peserta didik sangat bergantung pada penguatan *konasi*. Bagaimana tidak, ia mampu mempengaruhi dan menjelaskan perilaku individu. Selain itu, ia juga membantu seseorang untuk memprediksi perilaku oranglain<sup>2</sup>. Penelitian ini merekomendasikan integrasi konsep *iradah* ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai kerangka kerja untuk membentuk kemandirian dan integritas moral peserta didik.

**Kata Kunci:** Energi Iradah, Jiwa Kehendak, Pengembangan Peserta Didik, Psikologi Islam.

### Abstract

*Islamic Educational Psychology views humans as entities consisting of the soul (nafs) and body, where the soul has important powers, one of which is the power of will (al-quwwah al-iradiyah). This study aims to analyze in depth the operational function and causal role of the will of the soul (iradah) as the main energy source in the mechanism of developing students' self-potential within the framework of Islamic Educational Psychology. The background of this study departs from the limitations of the conventional educational psychology model (volition) which tends to ignore the spiritual dimension in forming determination and motivation. The development of students' self-potential is highly dependent on strengthening konasi. How could it not be, it is able to interfere with and explain individual behavior. In addition, it also helps someone to predict the behavior of others. This study recommends the integration of the concept of iradah into the Islamic education curriculum as a framework for developing students' independence and moral integrity.*

**Keywords:** Energy of Iradah, Volitional Soul, Student Development, Islamic Psychology.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, keberhasilan pengembangan potensi diri seringkali dititikberatkan pada faktor eksternal seperti kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas. Namun, faktor internal yang bersifat psikologis dan spiritual, khususnya kehendak atau *iradah*, yang memiliki peran fundamental yang sering luput dari kajian mendalam. Istilah *iradah* (kehendak) dalam tradisi keilmuan Islam merujuk pada energi internal yang mendorong seseorang untuk memilih dan bertindak menuju tujuan tertentu,

<sup>1</sup> Naila Farah, Cucum Novianti, *Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Yaqzhan Vol 2 No 2 Desember 2016.

<sup>2</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Penerbit Aksara Timur, Makassar, 2018. Hal. 121

menjadikannya kunci utama dalam *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan diri.<sup>3</sup>

Penelitian mengenai psikologi tradisional telah membahas banyak ide seperti kekuatan kehendak, motivasi dari dalam diri, dan keyakinan diri sebagai pendorong untuk mencapai tujuan. Namun, menggabungkan ide tentang kehendak ini ke dalam Psikologi Islam memberikan pandangan yang lebih menyeluruh dan mendalam. Pandangan ini tidak hanya melihat kehendak sebagai aspek mental, tetapi juga sebagai wujud dari kesadaran spiritual dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, pengembangan potensi diri peserta didik tidak sekedar mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki orientasi spiritual dan moral yang kuat.<sup>4</sup>

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara potensi ideal peserta didik dengan realita pencapaian mereka, yang ditengarai karena belum optimalnya pemberdayaan *iradah* sebagai sumber energi utama. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengembangan potensi diri seringkali didominasi oleh pendekatan behavioristik dan kognitif,<sup>5</sup> mengabaikan dimensi spiritualitas dan kehendak yang mendalam, padahal dimensi ini sangat relevan dalam konteks budaya dan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif peran jiwa kehendak (*iradah*) dalam pengembangan potensi diri peserta didik dari perspektif Psikologi Islam, sekaligus merumuskan implikasi praktisnya bagi praktik pendidikan. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan Psikologi Pendidikan Islam dan menjadi landasan teoretis untuk pengembangan model pembelajaran yang berbasis pada penguatan energi *iradah* peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*).<sup>6</sup> Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis Nabi, serta karya-karya klasik pemikir Muslim seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah kontemporer yang membahas tentang Psikologi Islam, Pendidikan Islam, dan filsafat moral Islam. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyimpulkan konsep serta fungsi jiwa kehendak.<sup>7</sup> Tahapan analisis meliputi: 1) Deskripsi Konsep *iradah* berdasarkan sumber klasik; 2) Konsep jiwa kehendak dalam psikologi Islam, dan 3) Sintesis Teoretis untuk merumuskan peran jiwa kehendak dalam pengembangan potensi diri peserta didik, sebagai kontribusi teoretis pada Psikologi Pendidikan Islam.

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. (Jilid 4, Terj. H. A. A. Mustofa). Jakarta: Pustaka Amani. (Hlm. 125–127).

<sup>4</sup> Smith, J. R. (2020). *The Role of Self-Efficacy in Academic Performance*. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 450–465.

<sup>5</sup> Mustaqim, A. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam: Membangun Karakter Mulia Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Hlm. 88).

<sup>6</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (Hlm. 12).

<sup>7</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (Hlm. 183).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dasar Teologis *Irādah* (Kehendak Jiwa)

Konsep *irādah* dalam psikologi Islam berakar kuat pada hakikat penciptaan manusia yang diberi kebebasan memilih. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan fungsi kehendak bebas manusia dalam menentukan nasibnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)<sup>8</sup>

Ayat ini secara implisit menunjuk pada fungsi kehendak (*irādah*) sebagai inisiator perubahan. Kehendak jiwa menjadi jembatan antara potensi bawaan dan takdir yang dapat diusahakan (*ikhtiyār*). Menurut Syaikh Muḥammad 'Abduh, pengembangan potensi diri adalah manifestasi dari ketaatan pada hukum kausalitas Allah, di mana *irādah* yang kuat adalah kunci utama untuk mengaktualkan potensi tersebut<sup>9</sup>

Dalam ranah pendidikan, Hadits Nabi Muhammad saw. juga menyoroti pentingnya kehendak dan niat:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi tiap-tiap orang apa yang diniatkannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>10</sup>

Niat (*niyyah*) adalah bentuk *irādah* yang paling dasar dan murni. Pengembangan potensi diri peserta didik, oleh karena itu, harus dimulai dengan pelurusan niat yang tulus (kehendak) untuk mencapai *ridhā* (keridaan) Allah, yang akan memberikan energi berkelanjutan.

### 2. Konsep Jiwa Kehendak (Al-Quwwah Al-Iradiyah) dalam Psikologi Islam

Jiwa kehendak dalam terminologi Islam sering disebut dengan *al-iradah* atau *al-quwwah al-iradiyah*. Ia merupakan daya dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memilih, memutuskan, dan mengarahkan perilaku. Dalam kerangka pemikiran Imam Al-Ghazali, *iradah* adalah daya internal yang berfungsi sebagai motor penggerak yang muncul setelah proses berpikir (*fikr*) dan munculnya pengetahuan (*ilm*) tentang manfaat atau mudarat suatu perbuatan.<sup>11</sup> *Iradah* berada di antara *quwwah 'aqliyyah* (daya akal/kognitif) dan *quwwah syahwiyyah* (daya nafsu/afektif). Ia bukan hanya kemampuan memilih, tetapi juga energi yang memungkinkan individu untuk melaksanakan pilihan tersebut secara konsisten, menjadikannya inti dari *ikhtiyar* (kebebasan berkehendak).<sup>12</sup>

Dalam konteks spiritual, *iradah* memiliki dua dimensi utama: **1) *Iradah Ibadah*:** Kehendak yang terarah kepada ketaatan dan pencapaian ridha Ilahi, berfungsi sebagai dasar bagi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). **2) *Iradah Kauniyyah*:** Kehendak yang menggerakkan individu dalam urusan duniawi, seperti belajar dan berprestasi. Keterkaitan kedua dimensi ini menunjukkan bahwa kehendak dalam Islam bersifat transenden dan instrumental; ia mengikat potensi duniawi (*potensi diri*) dengan tujuan akhirat (*insan*

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002.

<sup>9</sup> Abduh, Muḥammad. *Risālah at-Tauhīd*. Kairo: Dār al-Manār, 1960, hlm. 98.

<sup>10</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2002, Kitab Bad'i al-Waḥyī, Hadits no. 1.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. (Jilid 3, Kitab 'Aja'ib al-Qalb). Jakarta: Pustaka Amani. (Hlm. 125).

<sup>12</sup> Mustaqim, A. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam: Membangun Karakter Mulia Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Hlm. 88-90).

kamil). Konsep ini memberikan kedalaman teoretis yang melampaui *willpower* dalam psikologi konvensional yang seringkali berhenti pada pencapaian materialistik.<sup>13</sup>

### 3. Pembagian Kehendak

Berdasarkan pada hakikat sumber timbulnya kehendak maka secara garis besar kehendak dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah dan kehendak yang berhubungan dengan kehidupan ruhaniah (perbuatan kemauan).

#### a. Kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah (biologis)

Gejala-gejala kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah tampak dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Beberapa fungsi kehendak tersebut dapat dibagi menjadi 9 macam, yaitu tropisme, refleks, insting, otomatisme, kebiasaan, kecenderungan, dorongan, keinginan, dan hawa nafsu (A. Gazali, 1970: 83).

- 1) Tropisme, merupakan reaksi atau peristiwa yang menyebabkan gerakan pada suatu arah tertentu. Reaksi ini hanya tampak pada kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan (vegetatif-hewan). Misalnya, tumbuh-tumbuhan yang batang dan daunnya condong menghadap sinar matahari untuk memperoleh sinar yang cukup. Begitu pula jenis serangga yang senantiasa mencari cahaya atau sinar lampu. Dan sebaliknya, sejenis binatang yang justru menjauhkan diri dari sesuatu (sinar matahari), seperti ikan-ikan yang hidup di dasar lautan, kelelawar, dan sebagainya. Gerakan mendekatkan diri (mencari sinar) tersebut dinamakan *fototropisme negatif*.
- 2) Refleks, ialah suatu gerak (reaksi) yang tidak disadari terhadap perangsang yang datang, baik dari luar maupun dari dalam. Gerak dan reaksi yang dimunculkan bersifat segera dan otomatis. Dikatakan bersifat segera karena gerakan itu ada sebelum gerakan perangsang disadari, dan dikatakan otomatis karena gerakan tersebut di luar kemauan kita.
- 3) Insting, ialah suatu kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan yang tertuju pada pemuasan dorongan nafsu dan dorongan-dorongan lain yang dibawa sejak lahir. Perbuatan insting atau –yang biasa disebut – naluri ini mempunyai sifat tidak berubah sejak lahir sampai mati. Misalnya, setiap bayi yang lahir selalu menangis, cara menyusui seorang bayi juga sama antara bayi yang satu dengan yang lain. Sejenis burung membuat sarangnya dengan cara yang sama. Demikian pula dalam mengintai dan menerkam mangsa, harimau selalu melakukannya dengan cara yang sama, dan sebagainya.
- 4) Otomatisme, adalah suatu gerak spontan (berlangsung dengan sendirinya), bukan karena pengaruh akal atau pikiran dan di luar kekuatan kehendak. Misalnya, gerakan jantung (supaya darah dapat mengalir ke semua bagian tubuh), paru-paru bergerak mengembang dan mengempis (supaya tubuh mendapat zat asam yang diperlukan dan mengeluarkan zat arang yang tidak berguna). Ada pula gerakan yang tidak terkoordinir menjadi otomatis, seperti berbicara, berjalan dan sebagainya. Gerakan yang terwujud karena kodrat alam, seperti denyut jantung, paru-paru, alat pencernaan makanan dan sebagainya disebut *otomstisme asli*, dan gerakan yang terkoordinir berkat latihan - latihan dan dipelajari dengan kesadaran yang akhirnya menjadi otomatis disebut *otomstisme perbuatan*.
- 5) Kebiasaan ialah rangkaian perbuatan yang sudah distabilkan sehingga berlaku dengan sendirinya, namun kadang-kadang masih dipengaruhi oleh pikiran. Pengaruh pikiran ini hanya pada tahap awal, namun karena seringnya dilakukan lama-kelamaan

---

<sup>13</sup> Yafe'i, I. (2021). *Quwwatul Iradah* (Kekuatan Kehendak) dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 15-28.

pengaruh pikiran tersebut semakin berkurang. Perbedaan kebiasaan dengan otomatisme ialah bahwa otomatisme terjadi di luar kontrol kehendak dan pikiran, sedangkan pada kebiasaan kehendak dan pikiran (pertimbangan akal) sangat diperlukan atau berperan. Contoh kebiasaan merokok setelah selesai makan, meletakkan suatu benda pada tempatnya, membaca koran (surat kabar) setiap pagi dan sore, begitu pula kebiasaan membaca Al-Quran setiap selesai shalat magrib dan subuh, dan sebagainya.

- 6) Kecenderungan, adalah keinginan atau hasrat yang sering timbul secara berulang-ulang yang tertuju kepada sesuatu yang konkret. Menurut Paulhan, psikolog Prancis, sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono (1984: 131), kecenderungan dibedakan menjadi empat macam: (1) kecenderungan vital (hayat), seperti lahap, gemar makan (rakus), gemar minum-minuman keras, dan sebagainya; (2) kecenderungan perseorangan (egoistis), seperti sifat-sifat loba, tamak, kikir, cinta diri, brutal, merasa paling benar, dan sebagainya; (3) kecenderungan sosial, seperti persahabatan, kerukunan, gotong royong, hajat untuk beramal dan sebagainya dan (4) kecenderungan abstrak
- 7) Dorongan, yaitu suatu kekuatan kehendak yang terdapat dalam individu untuk memenuhi perubahan tertentu. Biasanya dorongan ini dapat menimbulkan perubahan perasaan yang hebat dalam diri seseorang, sehingga kadang-kadang kekuatan pikiran dikesampingkan. Begitu juga kekuatan hati nurani kadang-kadang dapat terkalahkan bilamana nafsu tersebut sedang bergejolak dalam diri individu. Tetapi di lain pihak, peranan akal pikiran dan hati nurani demikian penting dalam memberi arah kepada dorongan/nafsu tersebut sehingga individu dapat berbuat sesuai dengan norma-norma tertentu yang sedang berlaku dalam masyarakat. Berkenaan dengan nafsu ini, Prof. F. Patty MA. Cs. menegaskan bahwa pada manusia juga ada dorongan-dorongan itu, tetapi dengan akal dan hati nuraninya manusia dapat menguasainya dan memberi arah kepadanya berdasarkan norma-norma kemanusiaan (F. Patty, 1982: 135).

Oleh karena itu, pada setiap individu kadang-kadang terdapat gejala-gejala yang hanya berdasarkan nafsu semata, di samping ada yang dapat mengendalikannya. Hal ini tergantung pada dasar dan pendidikannya sehingga terdapat perbedaan perwujudan nafsu pada setiap individu.

- 8) Keinginan, ialah suatu bentuk dorongan yang disadari, yang tertuju pada sesuatu kebutuhan tertentu dan pemenuhan terhadap segala sesuatu yang ingin dicapai. Misalnya, dorongan makan dan minum menimbulkan keinginan untuk makan dan minum, keinginan kawin dengan gadis cantik, keinginan nonton pacuan kuda, dan sebagainya. Kebalikan dari keinginan adalah kebencian, seperti benci melihat makanan yang tidak sesuai dengan selera, benci memakai pakaian yang tidak cocok potongannya, benci melihat anak yang pemalas, dan tidak mau belajar dan sebagainya.
- 9) Hawa nafsu, adalah hasrat yang sangat kuat dan hebat sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik. Hawa nafsu dapat menguasai segala fungsi hidup kejiwaan, sehingga segala keinginan yang lain dikesampingkan. Dengan demikian, tinggallah satu keinginan saja yang mendominasi dan bergerak dengan leluasa dalam alam kesadaran individu. Akibatnya, pribadi kehilangan keseimbangan sehingga hidup menjadi kacau dan terganggu. Dalam hal ini, hawa nafsu adakalanya dapat ditahan dan dikendalikan (dengan susah payah) dan terkadang sama sekali tidak bisa dibendung. Misalnya mengonsumsi narkoba (morphin), berhubungan seks dengan lawan jenis atau lesbian, bermain judi, dan sebagainya. Pemabuk, penjudi, dan pelacur (kumpul kebo) sering kali mengorbankan seluruh kebahagiaan rumah tangga demi

memperturutkan perbuatan itu. Lebih-lebih apabila perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang yang belum berumah tangga dan menjelma menjadi kebiasaan, maka kebahagiaan rumah tangga yang hakiki sulit dapat diwujudkan. Contoh yang lebih khusus dalam kasus ini seperti hawa nafsu seks sebelum menikah.

b. Kehendak yang berpusat pada kehidupan ruhaniah (perbuatan kemauan)

Telah diuraikan di atas, bahwa gejala-gejala kehendak yang berpusat pada kehidupan jasmaniah tampak dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Maka, penggunaan istilah kehendak itu lebih luas ketimbang istilah kemauan yang hanya dimiliki dan digunakan untuk manusia.

Oleh karena itu, kemauan dapat diartikan sebagai dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dengan begitu, tentunya kemauan lebih tinggi tingkatannya (bersifat keruhanian) daripada kehendak (bersifat kejasmanian) seperti insting, refleks, otomatis, dorongan, hawa nafsu, dan sebagainya, sebagaimana dinyatakan oleh Kartini Kartono (1984: 132).

Untuk membedakan kemauan dengan kehendak, berikut ini akan penulis jelaskan beberapa karakteristik kemauan.

- 1) Kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia. Maka, kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan. Karena itu, dorongan kemauan ini tidak akan menimbulkan gerakan atau aktivitas yang tidak disadari seperti gerak insting, refleks, otomatis, dan sebagainya.
- 2) Kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian dan minat. Selain itu, ia juga mendorong gerak aktivitas ke arah tercapainya suatu tujuan. Karena itu, gejala kemauan menghendaki adanya aktivitas pelaksanaan.
- 3) Kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan kemauan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, baik pertimbangan akal yang menentukan benar dan salahnya suatu perbuatan kemauan maupun pertimbangan perasaan yang menemukam Semuan terdapat keharmonisan antara dorongan kemauan pikun (akal), tujuan, dan tindakan.
- 4) Pada kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan akal pikiran dan perasaan saja, tapi juga seluruh pribadi memberikan corak pada perbuatan kemauan. Maka, pribadi mempunyai perasaan yang dominan dalam menyatakan kemauan
- 5) Perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, melainkan tindakan yang disengaja dan terarah pada tercapainya tujuan.
- 6) kemauan dapat menjadi pemersatu dari semua tingkah laku manusia dan mengoordinasikan semua fungsi kejiwaan menjadi bentuk kerja sama yang super harmonis. Maka, kemauan yang sehat akan menjadikan manusia satu kesatuan yang benar-benar menyadari tujuan hidupnya dalam setiap langkah dan tingkah lakunya. Kemauan ini pada batas-batas tertentu bisa dilatih dan dididik, misalnya dengan jalan olahraga, silat, berkonsentrasi, berpuasa, dan sebagainya.

Sehubungan dengan pelaksanaan keputusan kemauan, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek motif dan aspek usaha. Dalam aspek motif, keputusan itu harus berharga, artinya berharga secara khusus bagi yang melaksanakan kemauan itu. Dan, dalam aspek usaha, ada beberapa kemungkinan, yaitu menerima, ragu-ragu dan menunda. Mengapa demikian? Karena kemauan dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

- a) *Keadaan fisik*, adalah pengaruh yang berhubungan dengan kondisi jasmani, yakni sanggup tidaknya, kuat tidaknya, mampu tidaknya untuk melaksanakan keputusan kemauan. Orang dewasa yang sadar akan dirinya umumnya dapat mengukur kemampuannya.

- b) *Keadaan materi*, seperti bahan-bahan, syarat-syarat dan alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan keputusan kemauan, Hal ini bukan merupakan syarat utama dalam melaksanakan kemauan, namun juga bisa diabaikan peranannya.
- c) *Keadaan lingkungan*, maksudnya apakah keputusan kemauan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu, yang sesuai dengan lingkungan, apakah lingkungan dapat membantu, atau sebaliknya.
- d) *Kata hati (conseinsia)*, memegang peranan penting dalam melaksanakan keputusan kemauan. Karena keputusan kata hati dapat mengalahkan pertimbangan-pertimbangan yang lain. Sebagai imbalan pelaksanaan, keputusan itu ditempuh dengan sepenuh hati dan dengan seluruh kemampuan pribadinya.

#### 4. Peran Energi Iradah dalam Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik

Analisis terhadap literatur menemukan beberapa fungsi sentral jiwa kehendak dalam konteks pendidikan Islam, yaitu:

##### a. Sebagai Penggerak Utama Proses Belajar (Driver of Learning)

Jiwa kehendak berfungsi sebagai motor yang menggerakkan seluruh aktivitas belajar.<sup>14</sup> Tanpa kemauan yang kuat (*himmah 'aliyah*), ilmu pengetahuan tidak akan dapat diraih. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya..." (HR. Bukhari-Muslim). Niat yang merupakan manifestasi dari kehendak, menjadi penentu nilai dan arah dari pencarian ilmu.<sup>15</sup> Seorang pendidik dalam Islam bertugas untuk membangkitkan dan memelihara kehendak belajar ini, misalnya dengan menanamkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah.

*Iradah* yang kuat berfungsi sebagai motivasi intrinsik sejati yang bersumber dari kesadaran spiritual. Berbeda dengan motivasi yang bergantung pada *reward* eksternal, *iradah* mendorong peserta didik untuk berbuat bukan karena hadiah, melainkan karena kesadaran bahwa pengembangan potensi diri adalah bagian dari tugas kehambaan dan aktualisasi diri yang bertanggung jawab.<sup>16</sup> Studi menunjukkan bahwa peserta didik dengan *iradah* yang terawat memiliki daya tahan belajar (*resilience*) yang tinggi. Ketika menghadapi kesulitan akademik, mereka tidak mudah menyerah karena kehendak mereka didukung oleh keyakinan spiritual (*iman*) bahwa usaha adalah bentuk ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal-jurnal psikologi pendidikan yang mengaitkan orientasi spiritualitas dengan ketekunan belajar.<sup>17</sup>

##### b. Sebagai Pemilah dan Penentu Pilihan (The Faculty of Choice)

Dalam proses belajar, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi, teori, dan nilai. Jiwa kehendak berfungsi sebagai "hakim" internal yang memilah dan memilih mana pengetahuan yang bermanfaat (*ilmu nafi'*) dan mana yang tidak, mana perilaku yang terpuji (*mahmudah*) dan mana yang tercela (*mazmumah*).<sup>18</sup> Fungsi ini sangat krusial dalam pembentukan karakter (*tahdzib al-akhlaq*). Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah proses melatih jiwa (*riyadhah al-nafs*) untuk membiasakan

<sup>14</sup> Rachman, T. A., Nuwadjah Ahmad, & Andewi Suhartini. (2021). Belajar Sebagai Kehendak Manusia (Masyiatul I'bad) dalam Mendapatkan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 130–144.

<sup>15</sup> Nisa dan Darmalaksana, "NIAT MENURUT HADIS DALAM PENGAMALAN BELAJAR MAHASISWA."

<sup>16</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (t.t.). *Madarij as-Salikin bain Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Jilid 2, Hlm. 18).

<sup>17</sup> Smith, J. R., & Wulandari, S. (2020). Spiritual Orientation and Academic Resilience in Adolescents: A Cross-Cultural Study. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 450–465.

<sup>18</sup> Sholahuddin Qoffal, "The Ethics of Learning that Influence Beneficial Knowledge from Az-Zarnuji's Perspective."

kehendaknya memilih tindakan yang moderat dan adil, tidak dikendalikan oleh hawa nafsu.<sup>19</sup>

Peran *iradah* dalam pengembangan potensi kognitif tidak hanya terletak pada peningkatan daya konsentrasi, melainkan pada integrasi moral dalam penggunaan akal. Peserta didik yang *iradah*-nya kuat akan menggunakan potensi kognitifnya (*daya berpikir*) untuk mencari kebenaran (*haq*) dan ilmu yang bermanfaat (*nafi'*), bukan sekadar untuk manipulasi atau kepentingan pribadi yang sempit. Dengan demikian, pengembangan potensi diri di bawah bimbingan *iradah* mengarah pada pembentukan intelektual yang berakhlak (*insan kamil*), sebagaimana yang ditekankan dalam konsep pendidikan Islam.<sup>20</sup>

c. Sebagai Pengendali Diri (Self-Control through Mujahadah dan Riyadhah)

Jiwa kehendak berfungsi sebagai pengendali bagi daya-daya jiwa yang lain. Daya berpikir (*al-aql*) bisa digunakan untuk kebaikan atau kejahatan, daya marah (*al-ghadhab*) bisa menjadi keberanian atau penindasan. Kehendaklah yang mengarahkannya. Proses pengendalian ini dalam tasawuf disebut *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (melatih jiwa). Dalam pendidikan, ini diterapkan melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan resistensi terhadap godaan instant gratification yang dapat menghambat proses belajar jangka panjang. Aplikasi *iradah* secara praktis termanifestasi dalam disiplin diri (*mujahadah*) dan pengaturan diri (*self-regulation*) yang efektif. Kehendak yang kuat memungkinkan peserta didik untuk menundukkan dorongan nafsu (*syahwat*) yang cenderung mengarah pada kemalasan atau penundaan (prokrastinasi). *Iradah* bertindak sebagai '*polisi batin*' yang mengarahkan energi psikis pada tugas-tugas yang konstruktif dan sesuai tujuan (*himmah*). Melalui latihan *riyadhah* (pengendalian diri), peserta didik secara sadar memilih perilaku yang mendukung pengembangan potensi, seperti manajemen waktu belajar dan fokus, yang merupakan prasyarat penting dalam pencapaian akademik<sup>21</sup>

d. Sebagai Pencapaian Kesempurnaan Insani (The Path to Human Perfection)

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) yang dekat dengan Allah SWT.<sup>22</sup> Jiwa kehendak adalah kunci untuk mencapai tujuan ini. Dengan kehendaknya, manusia memilih untuk tunduk dan beribadah kepada Allah, mentaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

## 5. Implikasi Pedagogis Penggalian Energi Iradah

Temuan mengenai peran sentral *iradah* (kehendak jiwa) dalam pengembangan potensi diri peserta didik membawa implikasi signifikan dalam merumuskan metode dan kurikulum pendidikan Islam, yang bergerak melampaui transfer pengetahuan (*ta'lim*) menuju pembinaan kehendak moral (*tarbiyah irādiyah*).<sup>23</sup>

Implikasi pedagogis dari kajian ini mencakup tiga aspek utama:

a. Pergeseran Fokus Kurikulum: Dari Kognitif Murni ke *Tarbiyah Irādiyah*

Pendidikan harus menggeser fokusnya dari sekadar mengukur capaian kognitif (*dzāhiri*) ke arah penguatan struktur kehendak batin (*bāṭini*).

- 1) **Penyisipan Materi *Mujāhadah*:** Kurikulum tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga metodologi perjuangan melawan hambatan diri (*mujāhadah an-nafs*). Ini dapat

<sup>19</sup> Fitra Awalia Rahmawati. *The Akhlak Education of Ibn Miskawaih and Its Implementation in the UNIDA Gontor Environment*. Waraqat, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

<sup>20</sup> Langgulung, H. (1995). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. (Hlm. 201).

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (t.t.). *Madarij as-Salikin bain Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Jilid 2, Hlm. 18).

<sup>22</sup> Rusdiana, A. *Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil*. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 2(2). 2023

<sup>23</sup> Mulyadi, M. (2022). *Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.



diwujudkan melalui mata pelajaran akhlak/ke-Islaman yang mengajarkan teknik pengendalian diri, manajemen niat (*taṣḥīḥ an-niyyah*), dan pentingnya keteguhan hati (*azm*).<sup>24</sup>

- 2) **Penguatan *Riyāḍah Rūḥiyah***: Sekolah perlu mengintegrasikan praktik spiritual (seperti salat Dhuha berjamaah, zikir singkat sebelum pelajaran, atau puasa sunnah terencana) sebagai sarana melatih disiplin kehendak, bukan sekadar ritual tanpa makna. Latihan ini bertujuan menguatkan *irādah* agar peserta didik terbiasa memilih yang benar meskipun sulit.<sup>25</sup>
- 3) **Pembelajaran Berbasis Pilihan (Otonomi Terkendali)**: Untuk melatih *irādah* agar mampu membuat keputusan moral yang baik, peserta didik perlu diberi otonomi terkendali dalam proyek belajar atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mereka belajar mengambil tanggung jawab penuh atas hasil dari kehendak yang mereka pilih.<sup>26</sup>

b. Peran Guru sebagai *Murabbī Irādī* (Pendidik Kehendak)

Guru tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi sebagai figur *murabbī* yang membantu peserta didik membentuk dan mengarahkan kehendak mereka.

- 1) **Model Peran (Uswah Ḥasanah)**: Guru wajib menjadi teladan dalam menunjukkan keteguhan *irādah*, yaitu konsisten antara perkataan dan perbuatan. Konsistensi guru dalam kedisiplinan dan moralitas menjadi cermin bagi peserta didik untuk membentuk kehendak mereka sendiri.<sup>27</sup>
- 2) **Konseling Berbasis *Tazkiyatun Nafs***: Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) harus memasukkan pendekatan psikologi Islam yang fokus pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Intervensi BK tidak hanya menangani masalah perilaku, tetapi membantu peserta didik mengidentifikasi dorongan *nafs al-ammārah* (kehendak buruk) dan menguatkan *irādah* mereka untuk beralih ke *nafs al-lawwāmah* atau *al-muṭma'innah*.<sup>28</sup>
- 3) **Penciptaan Lingkungan *Irādah Positif***: Guru dan sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pilihan-pilihan positif, meminimalkan distraksi *syahwat*, dan memberikan penghargaan yang bersifat motivasi spiritual dan moral, bukan hanya material.<sup>29</sup>

## 6. Implementasi Metode *Taṣḥīḥ an-Niyyah* (Pelurusan Niat)

Karena *irādah* dalam Islam diwujudkan melalui niat (*niyyah*), metode pembelajaran harus selalu diawali dengan pelurusan dan penegasan niat.

- 1) **Ritual Niat dalam Belajar**: Setiap awal sesi pembelajaran, peserta didik diajak merumuskan niat belajar secara eksplisit (misalnya, "Saya niat belajar untuk menjadi ahli yang bermanfaat bagi umat dan mendekatkan diri kepada Allah"). Hal ini

---

<sup>24</sup> Harahap, M. Y. (2024). *MUJAHADAH AN-NAFS (Self-Control) Method in Strengthening Akhlakul Karimah of Students at SMA Ar-Rahman*

<sup>25</sup> Samsudin, S. (2025). PENGUATAN KARAKTER SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDAMPINGAN ISTIQOSAH DAN SHOLAT DHUHA DI SMK KESEHATAN BAKTI INDONESIA MERDEKA NGAWI. *Ngejha*, 5(1), 1–10.

<sup>26</sup> Reeve, J. (2021). *Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and practical implications for classroom practice*.

<sup>27</sup> Lulu rohmatun nazilah, Danti Oktarina, Apri Wahyudi. *The Role Of Educators In Islamic Religious Education Learning In Forming The Character Of Students In Elementary Schools*. *Jurnal Analytica Islamica*. Vol 13 No 2 2024

<sup>28</sup> Wardani, N. K. S. (2024). **Strategi Konseling Pendekatan Tazkiya al-Nafs** — *Jurnal Bimbingan Konseling / BKMB (Umbaru)*.

<sup>29</sup> Nurhidayah dan Choiri, "THE INFLUENCE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL ENVIRONMENT AND TA'LIM MUTA'ALIM ON MORALS TOWARDS TEACHERS."

bertujuan untuk mengikat kehendak batin peserta didik pada tujuan yang lebih tinggi, sesuai Hadits tentang niat.

- 2) **Evaluasi Niat (*Muḥāsabah*)**: Proses evaluasi di akhir pembelajaran tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses dan konsistensi niat. Guru dapat meminta peserta didik merefleksikan apakah kehendak (niat) mereka selama proses belajar tetap teguh, sehingga mereka belajar melakukan otokritik terhadap kekuatan *irādah* mereka sendiri.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jiwa kehendak (*al-quwwah al-iradiyah*) memainkan peran yang sangat fundamental dan multi-fungsi dalam Psikologi Pendidikan Islam. Fungsinya tidak hanya sebagai penggerak mekanis proses belajar, tetapi lebih dalam sebagai pusat keputusan moral, pengendali diri, penentu tanggung jawab, dan jalan menuju kesempurnaan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Rusdiana. Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil . At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam. 2023
- Abduh, S. M. (2016). Risalah tauhid. Titah Surga.
- Achiruddin Saleh, Adnan. Pengantar Psikologi, Penerbit Aksara Timur, Makassar, 2018.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2002.
- Al-Ghazali, I. (2016). Ihya'ulumuddin: menghidupkan ilmu-ilmu agama 2.
- Al-Ghazali, Imam. (t.th). Ihya' Ulumuddin. Jilid 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jauziyyah, I. A. Q. Madārij al-Sālikin baina Manāzil Iyyāka Na'budu Waiyyaka Nasta 'īn.
- Arsalan, Muammar Zuhdi. "Niat Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Khazanah : Journal of Islamic Studies, 16 Agustus 2023, 42–48. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1441>.
- Creswell, JW, & Creswell, JD (2017). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran . Publikasi Sage.
- Awalia Rahmawati, Fitra. The Akhlak Education of Ibn Miskawaih and Its Implementation in the UNIDA Gontor Environment. Waraqat, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman
- Farah, Naila, Cucum Novianti, Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia Perspektif Al-Ghazali, Jurnal Yaqzhan Vol 2 No 2 Desember 2016.
- Ibnu Miskawaih. (1961). Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Mesir: Al-Matba'ah al-Husainiyah.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002.
- Langgulung, H. (1995). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lulu rohmatun nazilah, Danti Oktarina, Apri Wahyudi. The Role Of Educators In Islamic Religious Education Learning In Forming The Character Of Students In Elementary Schools. Jurnal Analytica Islamica. Vol 13 No 2 2024
- Mulyadi, M. (2022). Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Mustaqim, M. M. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 11(2), 107-126.
- Nata, Abuddin. (2012). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers.

---

<sup>30</sup> Arsalan, "Niat Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

- Nisa, Zahrotun, dan Wahyudin Darmalaksana. "NIAT MENURUT HADIS DALAM PENGAMALAN BELAJAR MAHASISWA: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.17>.
- Nurhidayah, Litha Kurnia, dan Moh Miftachul Choiri. "THE INFLUENCE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL ENVIRONMENT AND TA'LIM MUTA'ALIM ON MORALS TOWARDS TEACHERS: THE ROLE OF SELF-AWARENESS." *Abjadia: International Journal of Education* 9, no. 3 (2024): 609–21. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i3.28629>.
- Reeve, J. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and practical implications for classroom practice.
- Samsudin, S. (2025). PENGUATAN KARAKTER SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDAMPINGAN ISTIQOSAH DAN SHOLAT DHUHA DI SMK KESEHATAN BAKTI INDONESIA MERDEKA NGAWI. *Ngejha*, 5(1), 1–10.
- Sartika, L. (2020). Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 11(1).
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholahuddin Qoffal. "The Ethics of Learning that Influence Beneficial Knowledge from Az-Zarnuji's Perspective." *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 3, no. 2 (2025): 307–22. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v3i2.152>.
- Sugiono, Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- T. A, Rachman. Nuwadjah Ahmad, & Andewi Suhartini. (2021). Belajar Sebagai Kehendak Manusia (Masyiatul I'bad) dalam Mendapatkan Ilmu Pengetahuan . *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 130–144.
- Wardani, N. K. S. (2024). Strategi Konseling Pendekatan Tazkiya al-Nafs — *Jurnal Bimbingan Konseling / BKMB (Umbaru)*.
- Y, Harahap, M. (2024). MUJAHADAH AN-NAFS (Self-Control) Method in Strengthening Akhlakul Karimah of Students at SMA Ar-Rahman
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam: Membangun Paradigma dan Kerangka Dasar*. Ponorogo: CIOS.